

OBSESI PARA TOKOH NOVEL *TEEN LIT MISS CLEAN* KARYA SARA TEE

Obsession of Characters in Teen Lit Miss Clean by Sara Tee

Tania Intan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km 21,7 Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia
tania.intan@unpad.ac.id

Naskah masuk: 31 Mei 2020, disetujui: 16 November 2020, revisi akhir: 3 Mei 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap obsesi yang dialami para tokoh remaja dalam novel *Miss Clean* karya Sara Tee. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan dikaji dengan landasan teoretis yang relevan. Teori tentang obsesi yang diterapkan merupakan gagasan dari Kaplan, Nevid, Rathus, & Greene, dan Barzilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat tokoh remaja yang dikaji, terdapat tiga jenis obsesi yaitu kebersihan, cinta, dan kepemilikan. Penyebab dari obsesi tersebut adalah karena pendidikan dari orang tua, keinginan untuk memiliki pasangan, serta hasrat untuk mendapatkan objek yang diinginkan. Dampak dari obsesi pada para tokoh adalah konflik dengan sekitarnya, kekecewaan, dan tercapainya tujuan. Sebagai karya populer, *teen lit Miss Clean* merepresentasikan kondisi nyata dari permasalahan remaja yang memiliki kecenderungan sifat obsesif.

Kata kunci: *Miss Clean*, Sara Tee, obsesi, novel remaja

Abstract

This study aims to uncover the obsession experienced by teenage characters in the novel Miss Tee by Sara Tee. The study was conducted with a descriptive qualitative method and using a psychological approach. Data is collected by the documentation method and reviewed on a relevant theoretical basis. The theory of obsession applied is from Kaplan, Nevid, Rathus, & Greene, and Barzilai. The results showed that of the four teenage characters studied, there were three types of obsessions, namely cleanliness, love, and ownership. The cause of the obsession is due to education from parents, the desire to have a partner, and the desire to get the desired object. The impact of obsessions on the characters in conflict with the surroundings, disappointment, and the achievement of goals. As a popular work, teen lit Miss Clean represents the real conditions of adolescent problems that have obsessive tendencies.

Keywords: *Miss Clean*, Sara Tee, obsession, teen lit

1. PENDAHULUAN

Novel remaja atau *teen lit*, menurut Mahmud (1987) yang dikutip Syahrul (2017: 9), adalah karya fiksi yang mencerminkan kehidupan sosial remaja. *Teen lit* tidak mengangkat persoalan yang rumit dan penyajiannya pun sederhana. Karena memiliki banyak peminat seperti novel-novel sastra kanonik, *teen lit* pun patut untuk diperhitungkan sebagai bidang studi sebagaimana dinyatakan oleh Dewojati (2010: 10).

Dalam tulisan Wuryani, Nuryatin, dan Mulyani (2018: 66), novel remaja adalah perkembangan baru dalam kesusastraan Indonesia, yang menyajikan kesegaran dalam kaitannya dengan tema dan gaya berbahasa. Sebagai bagian dari sastra populer, *teen lit* pun mengabdikan atau mengikuti selera pembaca. Karena sifatnya yang menghibur dan tidak dibebani misi yang bermacam-macam, *teen lit* sering disebut sebagai bacaan hiburan.

Tema yang diangkat dalam *teen lit* pada umumnya adalah kehidupan sehari-hari, seperti percintaan, persahabatan, dan berbagai masalah perkembangan remaja (Syahrul (2017: 10). Dewojati (2010: 12) mengargumentasikan bahwa "*teen lit* (dan *chick lit*) lebih menyerupai *diary* yang dinovelkan. Novel tersebut biasanya mengenai kehidupan anak muda dengan karakter apa adanya dan dikemas dengan bahasa yang ringan." Dengan demikian, dapat dipahami bahwa isu yang diangkat di dalam *teen lit* memang mencerminkan realitas kehidupan remaja sendiri.

Sejak sekitar tahun 2000-an, para penulis *teen lit* pun bermunculan di Indonesia, di antaranya adalah Esti Kinasih (*Fairish*, 2004), Dyan Nuranindya (*Dealova*, 2005), Rachmania Arunita (*Eiffel I'm in love*, 2014), dan Luna Torashyngu (*Angel's Heart*, 2013).

Sara Tee adalah seorang penulis *teen lit* yang produktif dan sangat dikenal oleh komunitas pembaca Goodreads. Ia telah menerbitkan sejumlah karya seperti *The Jacket* (2011), *Mamamo* (2012), *Rindu Pulang* (2013), *Tulip Story* (2014), *Miss Clean* (2014), *Friendklops* (2015), *Facelove* (2015), *Ranking 1* (2018), dan *Sepatu untuk Almia* (2019).

Miss Clean merupakan karya ketiga Sara Tee yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Seperti *teen lit* pada umumnya, novel yang menjadi objek penelitian untuk tulisan ini berkisah tentang persahabatan dan percintaan. Novel ini dipilih sebagai objek kajian karena selain memiliki tema yang menarik, juga mendapat perhatian yang besar dari para penggemar *teen lit*. Pada situs Goodreads (2014) misalnya, *Miss Clean* mendapat *rating* 4.07 per lima yang menunjukkan apresiasi positif dari para pembaca.

Novel ini terutama bercerita tentang protagonis bernama Adelia. Sejak kecil, remaja perempuan ini telah diajarkan oleh orang tuanya untuk selalu menjaga kebersihan. Ketika harus pindah dari kota Jakarta ke desa Mojosoongo, Adelia merasa jijik dengan kondisi rumah neneknya. Ia tidak tahan melihat sampah dan kotoran, bahkan ia juga tidak mau sekadar masuk ke dapur. Sejumlah permasalahan pun timbul ketika Adelia mengetahui bahwa di

sekolahnya yang baru, salah satu dari teman sekelasnya, Niken, adalah anak tukang pemungut sampah warga desa. Karena perbedaan pandangan dan latar belakang ini, Adelia dan Niken pun terlibat dalam konflik yang cukup rumit.

Dari situasi ini, terindikasi adanya permasalahan mendasar dalam novel *Miss Clean* yaitu obsesi protagonis Adelia pada aspek kebersihan. Namun setelah dilakukan pembacaan menyeluruh, ternyata selain kebersihan, dalam novel tersebut terindikasi adanya obsesi-obsesi lain yang dialami oleh para protagonis. Obsesi yang dialami para [tokoh] remaja ini merupakan persoalan dan fokus di dalam kajian.

Obsesi didefinisikan Kaplan (2010), yang dikutip Anggraeni (2013), sebagai pikiran, ide, atau sensasi yang muncul tanpa kendali. Gagasan ini selaras dengan Wolman (1973), yang disampaikan oleh Nimpuno (2018: 49), bahwa obsesi merupakan dorongan yang terjadi terus-menerus dan sulit untuk dihilangkan. Anggraeni (2013) juga mengutip Davison dan Neale, bahwa hal-hal seperti itu muncul tanpa dapat dicegah, dan individu tidak merasakannya sebagai hal yang tidak rasional atau tidak dapat dikontrol. Sedangkan kompulsi, menurut Nevid, Rathus, & Greene (2003) yang dikutip Anisa (2016: 63), adalah dorongan-dorongan yang tidak bisa ditolak untuk melakukan tingkah laku tertentu.

Menurut Barzilay dkk (2019), *Obsessive-Compulsive Symptomatology* (OCS) 'gejala obsesif-kompulsif' dibagi menjadi empat kategori, yaitu pikiran buruk, perilaku berulang, obsesi pada simetri dan susunan tertentu, serta obsesi pada kebersihan atau takut terkontaminasi penyakit. OCS lebih sering terjadi pada perempuan dan pada mereka yang telah melewati pubertas.

Keterikatan seseorang secara berlebihan pada aspek kebersihan dan kerapian ini dapat merupakan salah satu gejala *Obsessive-Compulsive Disorder* (OCD) 'gangguan obsesif-kompulsif' atau *Obsessive-Compulsive Personality Disorder* (OCPD) 'gangguan kepribadian obsesif-kompulsif' (Adrian, 2020). Meskipun memiliki ciri yang mirip, secara mendasar, kondisi ini sebenarnya berbeda. Seseorang dianggap menderita OCD jika ia merasa

dirinya akan sakit parah atau celaka jika diri atau rumahnya kotor. Perilaku yang tidak terkendali untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang akan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial penderitanya. Berbeda dengan OCD, penderita OCPD merasakan dorongan yang kuat untuk menjaga kebersihan diri dan rumahnya karena sifat perfeksionisnya. Ia tidak merasa ada yang salah dengan kebiasaannya itu.

Orami (2019) mengutip The National Institute of Mental Health, bahwa OCD adalah gangguan kronis yang umum dan berlangsung lama. Seseorang memiliki pikiran terus-menerus (*obsession*) dan tindakan yang harus dilakukan (*compulsion*) mengenai sesuatu. Ada delapan tanda yang menunjukkan diagnosis OCD, yaitu: sering mencuci tangan, memiliki obsesi bersih-bersih, sering mengecek ulang segala sesuatu, berhitung, terorganisir sangat sempurna, takut tersakiti, sering bertanya untuk memastikan, dan tidak puas dengan penampilannya sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema obsesi pada tokoh di dalam novel di antaranya telah dilakukan oleh Nitami (2016), yang membahas obsesi protagonis pada makanan dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak. Hasil kajian menunjukkan bahwa obsesi tersebut muncul disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kelajangan, pekerjaan, gaya hidup, pendidikan, dan terutama karena keyakinan bahwa makanan adalah sumber kebahagiaan. Obsesi ini termasuk berkarakter kompulsif karena dimanifestasikan dalam perilaku berulang dan ada dorongan untuk terus melakukannya.

Penelitian lain dilakukan Widiastuti (2014) yang mengkaji gangguan obsesif-kompulsif dalam novel *Sekotak Kertas* karya Narnie January. Tokoh Nikha yang mengalaminya memiliki perilaku berulang seperti menghitung kertas bekas coretan, berjalan di atas retakan jalan, dan bolak-balik memeriksa kunci pintu. Penyebab dari obsesi ini ada di masa lalunya ketika kedua orang tuanya bercerai. Gangguan ini dapat disembuhkan melalui terapi. Sedangkan Nimpuno (2018) meneliti obsesi cinta yang dialami tokoh Queensha dalam novel

Because the Baby karya Priska Safira. Teori yang digunakan dalam penelitian itu adalah konsep psikoanalisis dari Freud. Hasil kajian menunjukkan bahwa obsesi tokoh utama menyebabkan terjadinya konflik, baik di dalam dirinya maupun dengan orang lain.

Dari penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu diketahui bahwa kajian mengenai obsesi dalam novel *Miss Clean* belum pernah dilakukan. Selain itu, dalam penelusuran peneliti, kajian terhadap novel-novel sastra remaja dengan pendekatan psikologi sastra belum terlalu banyak ditemukan. Untuk membatasi wilayah kajian, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan obsesi yang dialami para tokoh dalam novel *teen lit Miss Clean* karya Sara Tee.

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah novel *teen lit* berjudul *Miss Clean* (2014) karya Sara Tee, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 247 halaman.

Agar objek penelitian dapat dipahami dengan baik, maka cara yang digunakan dalam penelitian adalah mendeskripsikan dan mengeksplorasinya dalam narasi. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengupas narasi dan aspek-aspek struktural novel tersebut. Analisis selanjutnya membahas obsesi yang terungkap pada para tokoh dengan perspektif psikologi sastra.

Psikologi sastra membicarakan karya sastra dalam kaitannya dengan aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu, untuk mengungkap unsur-unsur psikologis di dalam karya sastra, diperlukan bantuan teori psikologi (Sangidu, 2005: 30).

Data berupa kata, frasa, dan kalimat sebagai kutipan-kutipan yang relevan dengan tujuan penelitian dikumpulkan dengan teknik studi dokumentasi. Data diklasifikasi berdasarkan jenis obsesi, dan kemudian dikaji dengan landasan teoretis yang relevan, yang berkaitan dengan obsesi pada remaja.

Untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka bagian pembahasan dibagi menjadi dua bagian. Pertama, dilakukan telaah atas latar

belakang dari setiap tokoh remaja yang terindikasi memiliki obsesi. Kedua, dilakukan analisis atas setiap jenis obsesi, penyebab, dan dampaknya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 "Miss Clean": Narasi tentang Para Tokoh Remaja dengan Latar dan Tata Nilai Berbeda

Miss Clean merupakan novel yang terdiri dari 24 bab, dengan menggunakan latar tempat desa Mojosongo, yang terletak di wilayah kota Solo. Latar waktu yang dikisahkan adalah pada masa kontemporer.

Sentuhan modernitas dengan latar pedesaan yang sederhana ini terlihat dari melalui keinginan tokoh Niken untuk bermain media sosial *Facebook* yang sedang digemari remaja saat itu (hal. 242). Penggunaan teknologi juga diperlihatkan digunakan Adelia yang menghubungi teman-temannya di Jakarta dengan menggunakan sarana *chat Messenger* (hal. 11).

Kontras di antara kota dan desa juga dinarasikan oleh Adelia yang membandingkan bagaimana di desa, hanya ada suara jangkrik dan kodok (hal. 7), banyak sawah dan ladang, rumah-rumah saling berjauhan, terbuat dari kayu dan sangat sederhana (hal. 7), tidak ada restoran mewah, mal, tempat spa, diskotek, *Timezone* (hal. 12). Dalam pandangan Adelia, warga desa juga berbeda dengan orang kota yang dikenalnya.

[...] yang cewek kebanyakan memakai rok panjang di bawah lutut dengan setelan kaus oblong yang warnanya nggak *matching* banget. Misalnya, bawahan hijau tua dengan kaus warna kuning. Dan cowoknya juga begitu, pakai kaus gambar caleg dan celana pendek (Tee, 2014: 12-13).

Penggunaan bahasa Jawa merupakan penanda masih kuatnya kultur masyarakat desa tempat Adelia tinggal. Hal tersebut terungkap melalui kosa kata yang ditemukan dalam novel *Miss Clean*, seperti *nduk* (hal. 8, 9, 20, 37), *jarik* (hal. 27), *le, genduk, wong* (hal. 37), *matur nuwun* (hal. 38), *dolan* (hal. 55), *lha wong* (hal. 135), *saking* (hal. 140), *toktil* (hal. 176), *mempan, doyan* (hal. 184), dan *princess uwuh* (hal. 245).

Secara keseluruhan, novel ini menggunakan gaya penceritaan yang tidak baku. Hal ini menjadi wajar karena segmentasi pembaca *teen lit* adalah remaja yang lebih menyukai novel bertema ringan dan mudah dibaca.

Karena terbiasa dengan hiruk pikuk kehidupan kota besar, pada awal cerita digambarkan bagaimana Adelia merasa sangat tersiksa ketika harus pindah bersama kedua orang tuanya untuk tinggal bersama neneknya. Gadis ini terindikasi mengalami depresi karena merasa dijauhkan dari teman-temannya. Sang ayah yang berprofesi sebagai dokter umum pun membuka tempat praktik di rumah itu. Adelia mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan baru. Berada dalam situasi baru yang *insecure* 'tidak nyaman' ini membuat dirinya terobsesi dengan kondisi rumahnya yang bersih, luas, aman, dan nyaman di Jakarta.

Salah satu alasan Adelia makin tidak betah tinggal di tempat Nenek adalah kebersihan di rumah Nenek yang tidak terjaga. Adelia masih ingat ketika masuk rumah Nenek untuk pertama kalinya. Ia nyaris muntah-muntah karena bau amis yang tercium dari dapur sampai ruang tengah. Belum lagi debu-debu yang menempel di kaca jendela yang membuat Adelia merinding (Tee, 2014: 31).

Sementara itu, protagonis yang lain, Niken, adalah anak pengangkut sampah di desa itu. Karena di rumahnya banyak terdapat timbunan barang bekas, ia mendapat julukan *Princess Uwuh* (Putri Sampah). Adelia pun menyebutnya 'Semut Hitam' karena tampilan fisiknya yang mungil dan berkulit hitam.

Ketika ayahnya sakit, Niken tidak keberatan menggantikannya mengambil sampah dari rumah-rumah warga desa. Ia tidak berkecil hati dan justru sangat berprestasi. Niken menjadi ketua kelas, ketua OSIS, dan juga kapten tim basket putri di SMA Negeri 8 Solo. Ia dapat bersekolah karena mendapatkan beasiswa. Remaja ini rajin berhemat untuk mewujudkan cita-citanya membeli gaun yang indah untuk pesta pernikahannya kelak bersama Reno.

Bagi Niken, ada banyak keuntungan pacaran di rumah. Yang pertama bisa ngirit. Nggak perlu ongkos buat beli bensin dan makanan. Yang kedua bisa lebih romantis kalau rumah dalam keadaan sepi. Tapi bagi Reno, pacar Niken, kebalikannya. [...] Kalau rumahnya asyik buat tempat pacaran sih oke. Tapi ini NGGAK! Di mana-mana ada timbunan barang bekas, dan juga botol-botol bekas. Semua barang-barang itu dikumpulkan Pak Rahadi, ayah Niken, sesuai dengan profesinya sebagai petugas kebersihan di kampungnya (Tee, 2014: 16).

Pertemuan pertama di antara kedua tokoh perempuan yang digambarkan sangat kontras, Adelia dan Niken, menciptakan kesan buruk di antara satu dan yang lainnya. Mereka saling membenci, terlebih karena di sekolah mereka diharuskan duduk di bangku yang sama. Konflik semakin memanas ketika Adelia menyukai Reno tanpa mengetahui jika laki-laki itu adalah pacar Niken.

Penggambaran para tokoh dapat dianggap cukup realistis dan konsisten, namun pemosisian protagonis terlihat cukup ekstrim. Adelia digambarkan cantik, berkulit putih, kaya, putri dokter, berani, ceroboh, dan terobsesi pada kebersihan. Sedangkan Niken ditampilkan berwajah ‘biasa’, berkulit hitam, miskin, putri pemungut sampah desa, rajin, cerdas, dan sangat berhemat. Kedua tokoh utama ini berseteru dalam tiga perempat bagian novel dan baru menunjukkan tanda-tanda perdamaian di perempat bagian terakhir.

Kontras di antara kedua tokoh ini digambarkan terjembatani dengan upaya keluarga Adelia yang ingin putrinya lebih ‘membumi’. Ia disekolahkan di satu-satunya SMA yang ada di desa itu, berangkat ke sekolah naik sepeda, dan tidak diberi uang jajan secara berlebihan (meskipun kemudian terungkap bahwa ia memegang sebuah kartu kredit).

Miss Clean dinarasikan oleh orang ketiga yang berada di luar cerita. Dengan penggunaan teknik ini, sifat penceritaan menjadi hidup dan lebih menarik, karena narator bersifat mahatahu mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh para tokoh. Narator juga memiliki keleluasaan dalam menyampaikan isi hati para tokoh, termasuk mengetahui masa lalu dan masa

depan mereka. Dengan demikian, informasi mengenai penyebab, manifestasi, dan dampak dari obsesi para tokoh yang dikaji pada bagian berikutnya didapatkan dari penceritaan narator tersebut.

Sebagai sebuah *teen lit*, selain pembelajaran mengenai obsesi, terdapat amanat pengarang yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit melalui ujaran dan tindakan para tokoh. Dari Adelia, pembaca dapat memahami arti sikap bersedia mengalah dan berkorban, berwirausaha, serta sikap mau berkompromi dan beradaptasi. Dari Niken, pembaca mendapat hikmah bahwa untuk mendapatkan sesuatu, seseorang harus berjuang, rajin, bertanggung jawab, dan tidak memilih-milih pekerjaan. Dari Reno, pembaca mengerti bahwa hidup harus berstrategi, namun tidak boleh sampai merugikan diri sendiri dan orang lain. Sedangkan dari Arini, pembaca akan menyadari bahwa persahabatan memiliki nilai yang sangat tinggi.

3.2 Obsesi Tokoh pada Kebersihan

Salah satu jenis gangguan obsesif-kompulsif yang seringkali dialami biasanya berkaitan dengan kebersihan. Jenis gangguan ini memungkinkan individu yang terobsesi memiliki ketakutan terkontaminasi kotoran, kuman, virus, serta substansi asing lainnya (Dwisaptani dkk, 2011: 7).

Dalam novel *Miss Clean*, ada pengakuan dari Adelia yang menjustifikasi bahwa penyebab dari obsesinya pada kebersihan, adalah kebiasaan yang ditanamkan sejak ia kecil oleh orang tuanya sendiri. Ayahnya yang bekerja sebagai dokter, pernah gagal menyelamatkan nyawa seorang anak pemulung yang menderita muntaber (hal. 118).

Ajaran Papa dan Mama sebagai orang-orang berbasis medis adalah menjaga kebersihan. Itu yang sampai sekarang mendarah daging pada diri Adelia. Adelia selalu tampil bersih. Ia selalu berteriak jika ada yang kotor. Pembantunya di Jakarta sudah paham tabiat Adelia (Tee, 2014: 31).

Kebiasaan yang sebenarnya baik, menjadi tampak berlebihan bila sudah melewati batas kewajaran. Adelia ingin agar orang lain mengetahui obsesinya pada

kebersihan sehingga wilayah 'bersih' dengan standarnya tetap terjaga, bukan hanya oleh dirinya sendiri tapi juga oleh sekitarnya.

Pintu yang terbuta dari kayu jati muda itu kemarin sudah ditemplei stiker kesukaan Adelia yang bertuliskan "Jagalah kebersihan"; "Buanglah sampah pada tempatnya"; "Kebersihan sebagian dari iman" dan sebagainya. Slogan-slogan yang benar-benar Adelia terapkan, sehingga ia dijuluki "Miss Clean" oleh teman-temannya karena selalu tampil bersih (Tee, 2014: 10).

Stiker-stiker yang ditempel Adelia adalah alat yang digunakan untuk memuaskan obsesinya pada kebersihan. Hal ini menunjukkan adanya kecemasan yang ia alami sebagai indikator dari gangguan obsesif-kompulsif yang dideritanya. Ia telah terjebak dengan keteraturan dalam upayanya menjaga kebersihan. Ia juga tidak dapat menolerir bila orang lain tidak melakukan sebagaimana yang telah ia lakukan.

Obsesi pada kebersihan dapat berkorelasi dengan hasrat untuk menjaga kerapian dan kecantikan. Hal inilah yang membuat Adelia sangat peduli dengan penampilannya. Rambutnya pun dicat berwarna merah dan menjadi kontras dengan kulitnya yang sangat putih bersih. Ketakutan Adelia pada kotoran membuatnya merespon dengan cara mandi secara berlebihan.

Adelia bisa sampai dua jam berada di kamar mandi jika tidak digedor-gedor papanya. Dan ke mana-mana Adelia selalu membawa tas berisi pakaian ganti, bedak, dan parfum (Tee, 2014: 10).

Setiap kali bepergian, termasuk ke sekolah, Adelia membawa pakaian ganti dilandasi oleh kecemasannya sewaktu-waktu terkontaminasi kotoran. Ia mendeteksi bahwa kemungkinan bahaya ada di mana-mana. Dalam cerita, terbukti bahwa pakaian gantinya itu berguna, saat Niken dengan sengaja bersin dan cipratan dropletnya mengenai baju Adelia (hal. 116).

Kebiasaan Adelia menggunakan parfum ingin disembarkannya pada teman-teman di kelas. Ia tidak segan berjualan parfum

dengan harga yang tidak terlalu mahal, dan bahkan dapat dicicil. Hal ini menunjukkan bahwa selain karena motif ekonomi, yaitu untuk mendapatkan uang, Adelia juga memiliki motif politis. Ia ingin menyebarkan keyakinan subjektifnya tentang kebersihan (termasuk kerapian dan kecantikan) pada orang-orang di sekitarnya.

"Selain bersih, cewek itu juga harus wangi. Jika sewaktu-waktu pacar mencium atau memeluk, kita lebih pede karena wangi. Nggak bau sampah!" Adelia masih sempat mengejek Niken yang duduk di kursinya (Tee, 2014: 142).

Berbeda dengan karakter remaja pada umumnya yang gemar jajan, Adelia sama sekali tidak terbiasa makan sembarangan. Selalu ada prasangka dalam pikirannya bahwa makanan yang dijual di luar rumahnya itu tidak bersih. Ide tersebut terus-menerus hadir baik dalam ucapan maupun dalam tindakan. Ia berkeyakinan harus memastikan bahwa makanan yang akan dimakannya itu 'aman'.

"Aku tidak terbiasa makan sembarangan. Aku ini orangnya mudah jijik. Aku tidak suka melihat segala hal yang kotor. Demikian juga dengan makanan, aku harus yakin dulu kalau makanan yang masuk ke mulutku bersih dan sehat." (Tee, 2014: 77).

Kompulsi yang terlihat dalam situasi ini adalah perilakunya untuk 'memeriksa' kembali. Adelia biasanya enggan masuk ke dapur, tempat yang dianggapnya paling kotor setelah kamar mandi. Di dapur, menurutnya, ada banyak sampah, bau tidak sedap, dan sumber penyakit. Itulah sebabnya, setiap kali hendak makan di luar, ia merasa ada dorongan yang kuat untuk memeriksa kondisi kebersihan dapur rumah makan tersebut. Bila menurutnya baik-baik saja, barulah Adelia bersedia menyantap hidangan di sana.

"Nggak, tapi aku paling jijik lihat semua yang kotor termasuk sampah. Karena sampah itu tempat tinggalnya berbagai kuman penyakit dan binatang yang menjijikkan, seperti kecoa dan tikus." Kembali Adelia merasakan kulitnya merinding (Tee, 2014: 61).

Sebagai dampak dari obsesi ini, Adelia sering dianggap aneh. Pada puncaknya, karena kesal tinggal di rumah nenek yang dianggapnya kotor, Adelia sempat merasa frustrasi dan berniat untuk bunuh diri.

Ada baiknya Adelia memikirkan bagaimana caranya agar Mama dan Papa mengerti kalau ia benar-benar nggak mau tinggal di desa. Mungkin dengan minum racun serangga atau cari tali buat gantung diri (Tee, 2014: 15).

Akibat dari obsesinya pada kebersihan, Adelia mengalami penderitaan dan secara signifikan mengganggu rutinitas normalnya. Ia juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Obsesi Adelia pada kebersihan ini menjadi titik kelemahan yang diserang oleh Niken sebagai musuhnya.

"Selamat datang ..." Niken mengulurkan tangan. *Ih ... ngapain pakai salaman segala. Apa dia sudah cuci tangan tadi? Apa dia nggak membantu ayahnya memilah sampah? Apa dia sudah pakai cairan pembunuh kuman seperti yang sering aku pakai? Kalau tidak ... hi ... tidak bisa kubayangkan di tangannya menempel jutaan kuman penyakit,* batin Adelia (Tee, 2014: 48).

Sebenarnya Adelia mengetahui bahwa perbuatan dan pikirannya itu kerap tidak masuk akal, tidak pada tempatnya, dan tidak sesuai dengan keadaan, tapi ia tidak dapat menahan diri untuk berbuat dan berpikir demikian.

Dalam cerita *Miss Clean*, Niken digambarkan berhasil mengubah perilaku obsesif-kompulsif Adelia pada kebersihan, dengan cara memaksanya mengaduk-aduk tempat sampah saat mencari cincin yang hilang, berkelahi di tanah becek, dan mendatangi tempat pembuangan sampah. 'Terapi' semacam ini ternyata membawa hasil yang positif. Adelia tidak lagi terobsesi dengan kebersihan seperti semula, "[...] seakan Adelia terlahir kembali" (hal. 233). Ia pun mulai dapat mengondisikan dirinya berada di dalam situasi yang sempat dikiranya berbahaya.

Tanpa sepengetahuannya, Niken telah menerapkan terapi kognitif pada Adelia, yaitu terapi yang memfokuskan pada bagaimana mengubah pemikiran atau

keyakinan yang negatif (Anisa, 2016: 63). Adelia selalu berpersepsi bahwa hidup itu harus dijalani secara sehat dan bersih karena semua penyakit berasal dari kotoran. Niken lalu melakukan intervensi dengan mendekati Adelia pada hal-hal yang kotor seperti sampah dan tanah becek, lalu meyakinkannya bahwa ia sebenarnya baik-baik saja seperti orang lain.

3.3 Obsesi Para Tokoh dalam Relasi Percintaan

Cinta dan relasi romantis, sebagaimana dinyatakan Weisskirch (2017) yang dikutip Surijah dkk. (2019: 1), adalah komponen yang penting di dalam kehidupan manusia, karena membawa dampak bagi kesejahteraan psikologis. Pada tahap tertentu, cinta dapat berubah menjadi obsesi jika menjadi sulit dikendalikan dan muncul sebagai perasaan yang mengganggu dan menuntut pemenuhan langsung.

Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan pada obsesi dalam relasi percintaan yang terjadi pada para tokoh dalam novel *Miss Clean*, yaitu Adelia, Niken, dan Reno.

3.3.1 Obsesi Adelia Mendapatkan Cinta Reno

Adelia mulai menyukai Reno karena laki-laki itu membantunya mengusir laba-laba dari dalam mobilnya. Adelia juga melihat laki-laki itu tidak sama dengan warga desa lainnya yang sederhana, terlebih lagi Reno adalah mahasiswa UGM. Dalam pandangan umum, orang desa yang dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi, terlebih lagi negeri, berarti memiliki kecerdasan tinggi.

Namanya Reno, sebagus orangnya. Ganteng dan *gentle*. Senyumnya bikin jantung berdetak kencang. Masih terbayang dengan jelas di benak Adelia saat laki-laki itu mengulurkan tangannya. Tangannya tampak kuat dengan lengan yang berotot. *Wuih! Rasanya tepat bila aku mengatakan bahwa I'm in love ...* batin Adelia dengan senyum yang tersungging di bibirnya (Tee, 2014: 61).

Untuk menunjukkan rasa sukanya, Adelia seperti kehilangan rasionalitasnya. Ia merasa terdorong untuk meniadakan

norma-norma sosial dengan memberanikan diri mengajak pergi Reno yang baru saja dikenalnya. Ia juga tidak keberatan dibonceng dengan motor Reno untuk pergi ke pusat kota Solo.

Adelia kemudian membelikan Reno jam tangan yang mahal dan cincin pasangan untuk mereka berdua. Kondisi ini menunjukkan *Obsessive Love Disorder* (OLD) yang dialami gadis itu, yaitu kondisi seseorang yang selalu ingin terus melindungi orang yang dicintai bahkan hingga merasa memiliki kendali besar atas orang tersebut (Rara, 2019).

Tindakan membeli cincin ini juga dapat digolongkan sebagai kompulsi, yang dalam konteks obsesi cinta ini merupakan perbuatan untuk 'memeriksa' perasaan pasangan. Cincin itu akan menjadi indikator kesetiaan. Bila cincin digunakan oleh Reno, Adelia merasa tenang, dan jika tidak, ia merasa resah dan tidak bisa menerimanya.

Setelah membelikan jam tangan mahal, Adelia mengajak Reno ke toko perhiasan. [...] "Dijamin ini nggak ada yang menyamai, Mbak," rayu si penjual perhiasan. "Mbak dan Mas pasti akan makin lengket jika pakai cincin *couple* ini. Satu untuk masnya yang ganteng dan satu untuk mbaknya yang cantik." [...]

"Oke aku beli," ucap Adelia mantap sambil mengeluarkan *credit card* untuk kesekian kalinya. "Tolong nama kami diukir di balik masing-masing cincin itu ya." (Tee, 2014: 99).

Obsesi cinta Adelia ini lagi-lagi menjadi titik kelemahan yang lalu dimanfaatkan oleh Reno. Saat kehilangan cincinnya yang tidak sengaja terbuang, Adelia bersedia mencarinya di rumah Niken, melakukan semua yang diinginkan musuhnya itu, termasuk mengaduk-aduk tempat sampah, meminta maaf pada Pak Rahadi, dan mendatangi tempat pembuangan sampah akhir. Adelia mampu melakukan apapun demi mendapatkan cincin itu dan Reno.

Namun, karena Adelia bersikap terlalu agresif, Reno tidak benar-benar tertarik padanya. Terlebih lagi, Reno lebih menyukai Niken dan kedekatannya dengan Adelia hanya merupakan bagian dari strateginya mendapat uang.

"Ren, kamu nggak perlu minta maaf padaku. Selama ini akulah yang kege-eran. Kamu itu baik, tidak tegaan menolak ajakan dan pemberianku. Aku yang tidak tahu diri. Selama ini kamu tidak menunjukkan kalau kamu suka padaku. Aku yang terlalu memaksakan diri. Aku janji, mulai sekarang aku tidak akan mengganggu kamu lagi [...]" (Tee, 2014: 224).

Serupa dengan obsesi pada kebersihan, obsesi karena cinta juga muncul secara berulang-ulang, ada pikiran atau impuls yang sulit dihentikan meskipun mengganggu alam sadar. Adelia yang sedang jatuh cinta tidak memikirkan dampak dari perbuatannya mendekati Reno secara agresif.

Karena bukan merupakan relasi cinta yang berimbang, istilah yang disebut Bringle, Winnick, & Rydell (2013) dan dikutip Surijah dkk. (2019: 4), obsesi cinta Adelia pada Reno pun diakhiri. Reno meminta maaf atas kebohongannya dan Adelia memilih untuk bersahabat dengan Niken. Akan tetapi, karena telah menjadi obsesi, Adelia melewati fase patah hati yang cukup lama, meskipun kemudian ia dapat melewatinya dengan baik.

3.3.2 Obsesi Niken Memiliki Gaun Pengantin

Dalam pandangan Ervinawati & Maeliah (2012: 1), gaun pengantin digunakan hanya pada saat hari pernikahan dan diharapkan hanya dipakai sekali saja seumur hidup. Tidak hanya berfungsi sebagai busana, gaun pengantin merupakan penanda identitas mempelai perempuan sehingga harus dibuat dengan lebih mewah dan istimewa. Hal ini pulalah yang menjadi obsesi Niken, yaitu menikah dengan mengenakan gaun pengantin yang indah dan mewah.

Niken ingin mengumpulkan uang untuk mewujudkan impiannya. Impian tentang masa depannya yang masih jauh tapi sudah ia pikirkan sejak sekarang. Gara-garanya ia melihat acara pernikahan Pangeran William dan Kate Middleton di televisi. Dan Niken melihat, Kate tampak anggun memakai gaun pengantin yang indah. Hal ini membuat Niken membayangkan dirinya bisa memakai gaun seperti itu ... wah ... luar biasa! (Tee, 2014: 18).

Sebagai wujud dari obsesinya mendapatkan gaun pengantin untuk pernikahannya kelak, Niken sangat rajin menabung. Ia memaksakan diri untuk menjauhi hal-hal yang sebenarnya ia inginkan demi mengumpulkan uang. Kondisi keluarganya yang cukup memprihatinkan mendorong remaja ini untuk selalu berhemat.

Ngirit! Itu kata-kata yang sering Niken ucapkan. Saking ngiritnya, pernah Niken ke sekolah jalan kaki karena sepedanya rusak. Padahal ia bisa naik angkot. Tetapi, ia memilih jalan kaki biar uang sakunya bisa ditabung. Ia pun hampir nggak pernah jajan di kantin. Kalau toh Niken berada di kantin, pasti diajak Arini, sahabatnya. Dan tentu saja yang mengajak itulah yang membayar (Tee, 2014: 18).

Dampaknya, karena ingin agar pasangannya mengikuti perilaku berhemat, Niken sering menghadapi konflik. Penghematan yang menurut Niken sangat wajar dilakukan, menjadi tampak menjengkelkan dan berlebihan bagi Reno, yang ingin sekedar menyenangkan kekasihnya itu.

"Kenapa sih pakai beli ginian?" Nada suara Niken menunjukkan rasa tidak suka.
"Eh ... emang kenapa?" Nada suara Reno meninggi.
"Ya ... pemborosan saja. Cari uang itu susah kenapa mesti boros. Bukannya kemarin kita udah makan di luar? Kok jajan terus sih?" Niken berbicara terus dan membuat wajah Reno berubah memerah.
"Basi tahu!" Nada suara Reno terdengar sengau (Tee, 2014: 81).

Hubungan interpersonal, menurut Rahmawati dkk. (2019: 698) adalah sistem dinamis yang berubah terus menerus selama keberadaan individu yang berhubungan. Demikian pula dengan relasi di antara Reno dan Niken yang berubah-ubah mengikuti perkembangan perasaan dan kondisi lingkungan mereka. Meskipun menyadari obsesi kekasihnya yang cenderung agresif dalam upaya memiliki gaun pengantin, Reno tidak selalu dapat bersikap toleran. Ia justru merasa cemas bila Niken tidak dapat merealisasikan

keinginannya itu kelak karena berpotensi akan mengganggu kelanggengan hubungan mereka. Karena itulah muncul ide pada diri laki-laki itu untuk membantu Niken mengumpulkan uang, dengan cara mendekati Adelia. Dari situasi ini, terungkap bahwa obsesi Niken mempengaruhi pasangannya secara negatif.

Hingga akhir cerita, terungkap bahwa obsesi Niken pada gaun pengantin tidak berubah meskipun kemudian mengalami pengalihan bentuk. Pada awalnya ia berniat untuk membelinya dengan cara menabung, namun ternyata Reno memiliki strategi lain untuk mendapatkan gaun tersebut.

3.3.3 Obsesi Reno Menikah dengan Niken

Reno telah berpacaran dengan Niken selama empat tahun. Walaupun Niken tidak secantik Adelia, namun Reno sangat menyukai anak pemungut sampah itu.

Reno menyukai Niken karena "bentuknya" yang lucu. Kurus, tingginya hanya sebahu Reno yang punya tinggi 173 cm, dan wajahnya tampak polos. Walau begitu Niken sepertinya nggak pernah punya rasa lelah. Orangya aktif. Bayangkan, pagi-pagi ia sudah membantu ayahnya mengambil *uwuh* atau sampah penduduk. [...]

Hal itulah yang membuat Reno tertarik pada Niken. Daya juangnya tinggi dan penuh percaya diri. Hingga mereka akhirnya memutuskan buat jadian (Tee, 2014: 20).

Sebagai manifestasi dari obsesinya mendapatkan Niken, Reno mendekati Adelia untuk mendapatkan barang-barang mahal yang kemudian dijualnya. Uang yang didupakannya itu ia berikan pada Niken sebagai tabungan untuk mereka berdua. Reno melakukannya karena terkontaminasi obsesi Niken yang ingin memiliki gaun pengantin.

Kini ganti pemilik toko jam itu yang kaget karena begitu mudahnya Reno melepas jamnya dengan pengembalian separuh harga. Takut Reno berubah pikiran, pemilik toko jam itu segera memberikan uangnya dan Reno pun bergegas pergi. Itulah kenapa Reno bisa membawa uang untuk mengajak Niken membuka rekening di bank. Reno pikir dengan begitu ia bisa menyenangkan hati Niken (Tee, 2014: 109).

Saat Adelia memberikan barang-barang yang mahal seperti cincin dan jam tangan, laki-laki itu justru terus membayangkan wajah Niken. Kondisi Reno juga sangat kacau saat putus dengan Niken yang telah mengetahui kebohongannya. Dalam konteks kejiwaan, obsesi cinta Reno telah menimbulkan penderitaan yang mengganggu fungsi keseharian dan kegiatan sosialnya.

Penampilan Reno sangat berantakan. Rambutnya acak-acakan dan kausnya tampak kotor.

"Tentu, ngomong saja." Adelia merasa aneh melihat penampilan Reno yang tidak seperti biasanya.

Reno biasanya selalu tampil keren, wangi, dan bersih, tapi sekarang ia tidak ada bedanya dengan Niken (Tee, 2014: 214).

Pada akhirnya, Niken bersedia untuk memaafkan pengkhianatan itu dan kembali pada Reno. Terlebih lagi, laki-laki itu kini dapat memahami dan mencari jalan untuk memudahkan terwujudnya obsesi diri Niken memiliki gaun pengantin yang indah dan mewah.

"Aku ingin kamu tidak hanya memimpikan untuk memakai gaun pengantin indah di hari pernikahan nanti tapi lebih dari itu, aku ingin kamu memiliki impian sebagai perancang gaun pengantin. Menjadi desainer yang hebat. Dengan begitu kamu bisa bebas menentukan model apa yang kamu suka." Reno menutup buku Niken, jari-jarinya mengusap air mata dari pipi Niken (Tee, 2014: 245).

Obsesi cinta Reno pada Niken akhirnya diwujudkan secara positif. Ia memberikan buku desain baju pengantin yang dapat dipelajari Niken, sehingga gadis itu dapat membuatnya sendiri alih-alih hidup dengan sangat berhemat untuk membelinya. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Surijah (2019: 8), bahwa dengan memahami perilaku pasangan, seseorang akan dapat memahami kebutuhan yang ada dalam diri pasangannya tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Miss Clean* karya Sara Tee, dapat disimpulkan bahwa seluruh elemen dari struktur naratif pada teks mendukung pada tema obsesi yang disampaikan pengarang. Alur cerita pun ditutup dengan akhir yang relatif dapat membahagiakan pembaca. Hal ini menyiratkan bahwabagaimana pun obsesi bersifat manusiawi dan dapat membuat kehidupan menjadi lebih baik jika dikelola dengan baik, seperti yang ditampilkan di dalam *teen lit* tersebut.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, terungkap bahwa obsesi yang dialami oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga jenis objek, yaitu kebersihan, cinta, dan kepemilikan. Penyebab dari obsesi tersebut adalah karena pendidikan dari orang tua, keinginan memiliki pasangan, serta hasrat untuk mendapatkan objek yang diinginkan.

Sebagai sebuah karya populer, *teen lit Miss Clean* ini bersifat menghibur dengan tema yang tidak terlalu rumit agar sesuai dengan selera pembaca dan fungsinya sebagai pengisi waktu luang. Penelitian ini selanjutnya masih dapat dikembangkan dengan menggunakan paradigma lain, seperti pembelajaran nilai moral, sosiologi sastra, kajian budaya populer, serta kritik sastra feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Kevin. (2020). *Di Balik Rumah Selalu Bersih dan Rapi, Bisa Jadi Gejala OCD*. <https://www.alodokter.com/di-balik-rumah-selalu-bersih-dan-rapi-bisa-jadi-gejala-OCD> diakses tanggal 27 Mei 2020 pukul 20.05 WIB.
- Anggraeni, Mareta. (2013). Perilaku Obsessive Kompulsive Disorder pada Peserta Penurunan Berat Badan. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Anisa, Ary. (2016). Terapi Perilaku Kognitif untuk Menangani Gangguan Obsesif Kompulsif: Studi Kasus. *Prosiding*. Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity. Psychology Forum UMM.

- Barzilay, Ran dkk. (2019). Obsessive-Compulsive Symptomatology in Community Youth: Typical Development or a Red Flag for Psychopathology? *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. Vol. 58, No. 2, hal. 277-286. [https://www.jaacap.org/article/S0890-8567\(18\)31975-0/fulltext](https://www.jaacap.org/article/S0890-8567(18)31975-0/fulltext) diakses 27 Mei 2020
- Dewojati, C. (2010). *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwisaptani, R., Hartanti, Nanik. (2011). Dinamika Penderita Gangguan Obsesif Kompulsif Kebersihan. *Jurnal Ilmiah Sosial & Humaniora*. Vol. 5, No. 1, Desember 2011. hal.7-24
- Erwinawati, Yeli & Maeliah, Mally. (2012). Busana Pengantin Barat dengan Hiasan Teknik Melipat. *Fesyen Perspektif*. Vol. 1, No. 1, hal. 1--15
- Goodreads. (2014). *Miss Clean by Sara Tee*. https://www.goodreads.com/book/show/23301547-miss-clean#other_reviews diakses tanggal 30 Mei 2020 pukul 22.24
- Mahardika, G., Swandono, dan Wardani, N. E. (2013). Konformitas dalam Novel Teenlit Rahasia Bintang Karya Dyan Nuranindya (Kajian Sosiologi Sastra dan Resepsi Sastra). *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Vol. 2, No. 1, April 2013, hal. 1--17.
- Nimpuno, Mirya A. (2018). Konflik Queensha Menghadapi Obsesi dalam Novel *Because the Baby* Karya Priska Safira. *Nusa*. Vol. 13, No. 1, Februari 2018, hal. 46--55
- Nitami, Noviana. (2016). Obsesi Tokoh Utama terhadap Makanan dalam Novel *Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 1, hal. 21--35.
- Orami. (2019). *8 Tanda Penyakit OCD yang Harus Diwaspadai*. <https://parenting.orami.co.id/magazine/tanda-penyakit-ocd/> diakses tanggal 30 Mei 2020 pukul 18.23
- Rahmawati, Wibowo, B.Y., Legiani W.H. (2019). Studi Deskriptif Orang dengan Obsessive Compulsive Disorder dan Hubungan Interpersonal dalam Hubungan Keluarga. *Prosiding*. Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Vol. 2, No. 1, hal. 694-706
- Rara, Radhita. (2019). *Mengenal Obsessive Love Disorder, Mencintai Pasangan dengan Cara Berlebihan*. <https://journal.sociolla.com/lifestyle/obsessive-love-disorder-mencintai-pasangan-dengan-cara-berlebihan> diakses tanggal 31 Mei 2020 pukul 01.21
- Surijah, E.A. dkk. (2019). Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 6, No. 1, hal. 1--14.
- Sangidu. (2005). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat UGM.
- Syahrul, Ninawati. (2017). Sastra Remaja (Teenlit) Sebagai Media Alternatif dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Parafrase*. Vol. 17, No. 2, hal. 9--19
- Tee, Sara. (2014). *Miss Clean*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Widiastuti, Rini. (2014). Gangguan Obsesif Kompulsif Tokoh Nikha dalam Novel *Sekotak Kertas* Karya Narnie January: Pendekatan Psikologi Kepribadian. *Sawerigading*. Vol. 20, No.3, Desember 2014, hal. 473--483.
- Wuryani, T., Nuryatin, A., dan Mulyani, M. (2018). Struktur dan Ideologi Teenlit Karya Dyan Nuranindya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*

Tania Intan: Obsesi Para Tokoh Novel *Teen Lit "Miss Clean"* Karya Sara Tee

Indonesia. Vol. 3, No. 2, September
2018, hal. 66--70.